



DAYA DUKUNG PARIWISATA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI WANA WISATA RANCA UPAS, KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT

Rumba^{1*}, Wiwik Dwi Pratiwi²

^{1*} Prodi Pengaturan Perjalanan, Lombok Tourism Polytechnic

² Prodi Magister Perencanaan Kepariwisata, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB

Email Correspondence: rumba@ppl.ac.id

Abstrak

Latar Belakang :

Rencana pembangunan fasilitas dan aktivitas wisata di Wana Wisata Ranca Upas (WWRU), Kabupaten Bandung serta pandemi Covid-19 secara tidak langsung berdampak pada lingkungan fisik kawasan hutan khususnya perhitungan daya dukung pariwisata seperti pengaturan jarak fisik. Penelitian bertujuan untuk mengkaji karakteristik pengunjung selama pandemi Covid-19, menganalisis daya dukung fisik, serta mencari faktor koreksi ekologi dan psikologi untuk kemudian menganalisis daya dukung riil dan efektif.

Metodologi:

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif didukung oleh data kualitatif berupa observasi langsung, wawancara, kuesioner serta studi literatur dan dokumen. Analisis daya dukung fisik, riil, dan efektif mengacu pada Cifuentes (1992), faktor koreksi ekologi melalui studi literatur, sedangkan faktor koreksi psikologi dianalisis menggunakan skala likert dan garis kontinum.

Temuan:

Hasil studi menunjukkan bahwa WWRU selama pandemi Covid-19 mampu menampung 46.784 pengunjung/hari. Faktor koreksi ekologi yang didapatkan berdasarkan hasil studi adalah 40% untuk matahari, 6,25% dan 18,75% untuk curah hujan, serta 51,77% untuk faktor koreksi psikologi. Sedangkan berdasarkan studi literatur adalah 20,93% untuk tanah, 20,24% untuk air, dan 28,46% untuk rumput.

Kesimpulan:

Hasil perhitungan menunjukkan daya dukung riil kawasan WWRU selama pandemi Covid-19 adalah 5.896 pengunjung/hari atau menurun sekitar 71,44% dibandingkan penelitian sebelum pandemi Covid-19 sedangkan daya dukung efektif selama Covid-19 menggunakan kapasitas manajemen adalah 1.814 pengunjung/hari dan masih bisa dioptimalkan apabila dibandingkan dengan rerata kunjungan tahunan aktual WWRU.

Kata kunci : *daya dukung pariwisata, pandemi covid-19*

DOI : [10.55701/mandalika.v1i2.30](https://doi.org/10.55701/mandalika.v1i2.30)

Received : 12 Mei 2022

Accepted : 01 Agustus 2022

Published : 02 Agustus 2022

Copyright Notice

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License** that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



PENGANTAR

Pariwisata dan kehutanan (Kuvan, 2005) merupakan 2 (dua) sektor yang telah mendapatkan banyak perhatian internasional. Pariwisata dinilai sebagai sektor yang cepat berkembang dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga tidak hanya memberikan keuntungan, namun memiliki dampak negatif. Seperti yang terjadi pada sejumlah proyek pengembangan infrastruktur berskala besar di kawasan hutan Indonesia dengan tujuan alih fungsi lahan ternyata menyebabkan dampak negatif pada hutan dan satwa liar di Kalimantan (Alamgir, et al., 2019).

Ide dasar pembangunan berkelanjutan merupakan kelestarian sumberdaya dan budaya (Damanik & Weber, 2006). Kelestarian sumberdaya dan budaya tersebut diturunkan dalam konsep pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan produk pariwisata bertujuan memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan wisatawan dalam jangka panjang. Daya dukung pariwisata menjadi salah satu solusi dalam pembangunan jangka Panjang untuk pemangku kepentingan dan nilai kepuasan wisatawan (Soemarwoto, 2004). Pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan daya dukung pariwisata berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dikarenakan besarnya volume pengunjung dan besarnya tekanan (pembangunan).

Butler (1996) menyebutkan bahwa setidaknya untuk mengurangi dampak negatif akibat kunjungan, harus dapat teridentifikasinya batas kunjungan sehingga tidak melebihi kapasitas yang seharusnya. Salah satu pendekatan dalam pengelolaan pengunjung untuk mengurangi dampak negatif adalah daya dukung (*carrying capacity*). Daya dukung merupakan jumlah maksimum orang yang dapat menggunakan wilayah/situs tanpa perubahan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan fisik dan tanpa penurunan kualitas pengalaman pengunjung (Cooper, dkk.1998).

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada transformasi sektor pariwisata. Transformasi pariwisata secara makro tersebut akan mempengaruhi pergerakan dan struktur wisatawan (Brouder, 2020) terutama dalam pengelolaan pengunjung. Kondisi ini

akan mendefinisikan ulang mengenai perjalanan ke sebuah destinasi, terutama cara memandang, menyentuh, merasakan, dan berhubungan dengan pengunjung yang lain. Sebagai contoh, dalam upaya pemulihannya, Angkor Wat menambahkan strategi manajemen yaitu pengaturan pengunjung melalui *hygiene* dan *social distancing* agar menarik pengunjung kembali namun tetap menghindari potensi infeksi (Sousa & Prados, 2020). Indonesia sendiri telah membuat Panduan Pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) di Daya Tarik Wisata tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat dan telah menentukan batas jarak aman untuk pengelola destinasi wisata dalam mengatur pengunjung yaitu 1-2 meter baik pada bagian panduan umum maupun khusus di pintu masuk, loket, daya tarik wisata, fasilitas dan area publik, serta pintu keluar.

Kegiatan wisata yang sempat terhenti mulai menggeliat kembali. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memprediksi wisatawan domestik akan melonjak ketika pandemi Covid-19 berakhir dan kemudian berangsur-angsur diikuti oleh kedatangan wisatawan mancanegara (Tempo, 2020). Pemberitaan baru-baru ini menunjukkan kekhawatiran baru, seluruh kawasan wisata Kabupaten Bandung, Jawa Barat khususnya di Pasir Jambu, Ciwidey, dan Ranca Bali terpaksa harus ditutup sementara dikarenakan pengunjung yang membludak (Kompas, 2021).

Di Kabupaten Bandung, Perhutani memanfaatkan lahan-lahannya sebagai daya tarik wisata, salah satunya Wana Wisata Ranca Upas (WWRU) berupa Bumi perkemahan, Penangkaran rusa, *Waterboom*, memanah, berkuda, *Kids zone*, *Leuweung tengah*, dan *Glamping*. Definisi Wana Wisata sendiri merupakan kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus, dibina, dan dipelihara untuk kepentingan pariwisata (Perhutani, 2005). Pertumbuhan wisatawan ke kawasan Ciwidey dalam rentang waktu 2011-2014 naik sebesar 8,9% (Sitania, 2016) didukung dengan data Perhutani pada Tabel 1. mengenai pertumbuhan pengunjung di WWRU selama 10 tahun sehingga pertumbuhan pengunjung tersebut akan menambah kapasitas dan tekanan terhadap lingkungan serta kualitas berwisata.

Pentingnya aspek keberlanjutan membuat perhitungan mengenai daya dukung pariwisata sangat penting dilakukan selama pandemi Covid-19 dengan harapan membantu destinasi meningkatkan pengelolaannya dan tetap menjaga protokol

Tabel 1. Data Jumlah Pengunjung Tahun 2011-2020 WWRU.

2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
4.307	38.858	51.396	64.846	68.882	81.013	36.417	94.209	101.283	180.731

Sumber: Perhutani (2021).

kehatan. Berdasarkan pengantar, rumusan masalah penelitian diharapkan dapat menjawab: (1) Bagaimana karakteristik pengunjung WWRU selama pandemi Covid-19; (2) Bagaimana penerapan daya dukung pariwisata di WWRU selama pandemi Covid-19; dan (3) Berapa batas optimum pengunjung di WWRU selama pandemi Covid-19. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan berkelanjutan pada kawasan lindung melalui daya dukung pariwisata selama pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi/sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung daya dukung pariwisata selama pandemi Covid-19 di WWRU Kabupaten Bandung, sedangkan data dukung kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi management capacity (MC).

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi langsung (direct observation) agar mengetahui gambaran WWRU, daya tarik, amenitas dan aksesibilitas untuk kemudian menghitung daya dukung fisik. Pengumpulan data primer dilakukan secara kombinasi. Pertama melalui kuesioner kepada pengunjung berupa pertanyaan dengan variabel psikologi mengenai kepadatan pada titik daya tarik untuk menghitung faktor korektif dan memperoleh daya dukung riil. Penentuan sampel menggunakan rumus Cochran sekurangnya 97 responden. Teknik penentuan sampel menggunakan convenience sampling selama 3 (tiga) minggu pada Maret 2021 melalui penyebaran barcode di loket tiket WWRU, blast WhatsApp, dan Instagram-story akun resmi WWRU sehingga didapatkan 201 responden. Data primer didapatkan melalui wawancara kepada Duty Manager Ranca Upas KBM Eco Tourism Divre Janten mengenai jumlah petugas organik untuk mendapatkan nilai daya dukung efektif. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur dari dokumen Rencana Pengembangan Bumi Perkemahan Ranca

Upas, studi preseden, dan kajian penelitian terdahulu mengenai daya dukung pariwisata.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menghitung jumlah pengunjung yang dapat melakukan aktivitas wisata pada masing-masing titik daya tarik selama pandemi Covid-19 di WWRU berdasarkan rumus yang dikembangkan Cifuentes (1992):

Daya Dukung Fisik/PCC

Rumus perhitungan PCC adalah:

$$PCC = A \times \frac{V}{\alpha} \times Rf$$

dengan:

A = luas efektif tersedia
V/α = luas per wisatawan per m²
Rf = faktor rotasi kawasan

Daya Dukung Riil/RCC

Rumus perhitungan RCC adalah:

$$RC = PCC \times \frac{100 - Cf_1}{100} \times \frac{100 - Cf_2}{100} \times \dots \times \frac{100 - Cf_n}{100}$$

dengan:

PCC = daya dukung fisik
Cf_n = faktor koreksi ke-n
Cf_n = $\frac{M_1}{M_2} \times 100\%$

Daya Dukung Efektif/ECC

Rumus perhitungan ECC adalah:

$$ECC = RCC \times MC$$

dimana:

$$MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$$

dengan:

R_n = petugas pengelola tersedia
R_t = petugas pengelola ideal

HASIL

1. Karakteristik Pengunjung

Hasil karakteristik pengunjung pada WWRU selama pandemi Covid-19 menunjukkan hari minggu/libur dengan jam kunjungan pagi-siang adalah banya dipilih pengunjung dan perlu diantisipasi pengelola. Uraian karakteristik pengunjung selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Kuesioner Karakteristik Pengunjung Dominan di WWRU selama Pandemi Covid-19, n = 201

No	Karakteristik	Responden
1	Asal Jawa Barat	145
2	Jenis kelamin Laki-laki	117
3	Usia 18-34 tahun	156
4	Pendidikan SMA/K	71
5	Pekerjaan Swasta	91
6	Pendapatan 3-5 juta	74
7	Frekuensi 1 kali	140
8	Cara Sendiri	188
9	Jumlah grup 2-3 orang	76
10	Hari kunjungan Minggu/libur	115
11	Jam kunjungan 06.00-12.00	124
12	Lama 1-2 jam	53

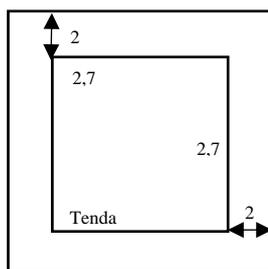
Sumber: Olahan Peneliti (2021).

2. Daya Dukung Fisik/PCC

Untuk mengetahui PCC di WWRU, maka perlu menghitung PCC pada setiap titik daya tarik yang ramai pengunjung, diantaranya:

a. Bumi Perkemahan

Merupakan ruang terbuka yang terdiri dari 3 (tiga) blok camping dengan luas efektif 9.614 m² untuk *campsite* Rasamala, 11.235 m² untuk *campsite* Puspa, dan 23.996 m² untuk *campsite* Savana. Maksimal 1 tenda ditempati 6 orang sesuai aturan pengelola. *Physical distancing* 2m dengan $R_f = 1$ kunjungan per hari. Sehingga nilai PCC pada seluruh Bumi perkemahan adalah $445+520+1.111 = 2.076$ tenda x 6 orang = 12.456 orang kunjungan/hari.



Gambar 1. Ilustrasi Luas Mendirikan Tenda selama Pandemi Covid-19 (Modifikasi Budiani, dkk. oleh Peneliti (2021).

b. Penangkaran rusa

Merupakan ruang terbuka dengan luas efektif 7.926 m². Setiap orang menduduki 1m² dengan jumlah 36 rusa menduduki 2m² = 6m². *Physical distancing* 2m, buka 8 jam sehari sehingga $R_f = 4$ kunjungan/hari, dan rerata kunjungan 1-2 jam.

Maka PCC pada Penangkaran rusa adalah 15.596 orang kunjungan/hari.

c. 3.2.3 Area waterboom

Merupakan ruang terbuka dengan luas efektif 5.743 m². Setiap orang menduduki 2m² dengan jarak *physical distancing* 2m, buka 8 jam sehari sehingga $R_f = 4$ kunjungan/hari, dan rerata kunjungan 1-2 jam. Maka PCC pada area *waterboom* adalah 5.740 orang kunjungan/hari.

d. Area memanah

Merupakan ruang terbuka dengan luas efektif 848 m². Setiap orang menduduki 1m² dengan jarak *physical distancing* 2m, buka 8 jam sehari dan hanya disediakan 4 sasaran tembak sehingga $R_f = 1$ kunjungan/hari, rerata kunjungan 1-2 jam. Maka PCC pada area memanah adalah 424 orang kunjungan/hari.

e. Area berkuda

Merupakan ruang terbuka dengan luas efektif 121 m². Setiap orang berkuda menduduki 3m² dengan jarak *physical distancing* 2m, buka 8 jam sehari sehingga $R_f = 4$ kunjungan/hari, dan rerata kunjungan 1-2 jam. Maka PCC pada area berkuda adalah 80 orang kunjungan/hari.

f. Kids zone

Merupakan ruang terbuka dengan luas efektif 3.176 m². Setiap orang berdiri menduduki 2m² dengan jarak *physical distancing* 2m, buka 8 jam sehari sehingga $R_f = 4$ kunjungan/hari, dan rerata kunjungan 1-2 jam. Maka PCC pada *Kids zone* adalah 3.176 orang kunjungan/hari.

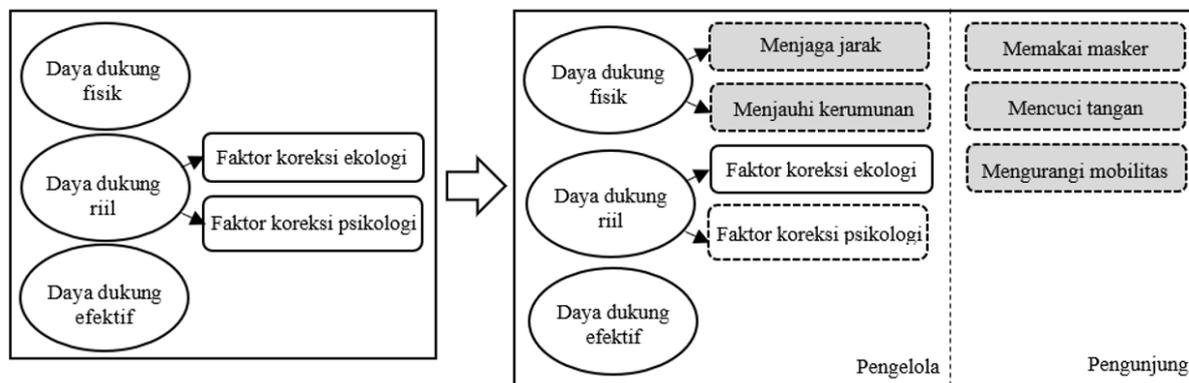
g. Leuweung Tengah

Merupakan ruang terbuka dengan luas efektif 13.966 m². Setiap orang berdiri menduduki 3m² dengan jarak *physical distancing* 2m, buka 8 jam sehari sehingga $R_f = 4$ kunjungan/hari, dan rerata kunjungan 1-2 jam. Maka PCC pada Leuweung tengah adalah 9.308 orang kunjungan/hari.

h. Glamping Tegal Kawani (GTK)

Merupakan ruang tertutup dengan luas efektif 4.725 m² dengan 60% wilayah danau. Saat penelitian terdapat 1 Iglocamp dengan maksimal 4 orang. Jarak *physical distancing* 2m, dan $R_f = 1$ kunjungan/hari karena menginap, dan rerata kunjungan 1-2 jam. Maka PCC pada GTK mengikuti kapasitas terbangun adalah 4 orang kunjungan/hari.

Total Daya Dukung Fisik di Wana Wisata Ranca Upas adalah 46.784 orang kunjungan per hari.



Gambar 2. Penerapan 5M pada Daya Dukung Pariwisata Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di WWRU (Peneliti, 2021)

3. Faktor Koreksi Ekologi

a. Matahari

Bersinar 12 jam (06.00 – 18.00) dan pada jam 10.00 – 15.00 bersinar terik. Hujan terjadi pada Oktober – Desember pada jam 12.00 – 18.00, sinar matahari menjadi jam 10.00 – 12.00 saja. Sehingga 9 bulan tanpa hujan = 270 hari per tahun \times 5 jam matahari bersinar terik = 1.350 jam. 3 bulan hujan = 90 hari per tahun \times 2 jam matahari bersinar terik = 180 jam. Total jam matahari bersinar terik per tahun = 1.530 jam. Total jam matahari per tahunnya adalah 3.780 sehingga faktor koreksi matahari bersinar terik (Cf_m) adalah 40%.

b. Curah hujan

90 hari hujan per tahun dan hujan turun jam 12.00 – 18.00. 3 bulan hujan = 90 hari dikalikan 6 jam hujan turun per hari = 540 jam. Total hari kunjungan = 360 x jam buka, dengan 2 tipe yaitu kunjungan menginap (24 jam) dan tidak menginap (8 jam). Sehingga koreksi curah hujan (Cf_h) yaitu 6,25% dan 18,75%.

c. Tanah, air, dan rumput

Faktor korektif tanah (Cf_s), air (Cf_q), dan rumput (Cf_g) didapatkan melalui studi literatur penelitian (Sitania, 2016) melalui hasil uji Anova dan tes lanjut Duncan dengan tanah sebesar 20,93%, air sebesar 20,35% dan rumput sebesar 28,46%.

4. Faktor Koreksi Psikologi

Nilai faktor koreksi psikologi (Cf_p) didapatkan dari skor tanggapan responden mengenai dimensi kepadatan pada masing-masing titik daya tarik seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Faktor Korektif Psikologi di WWRU selama Pandemi Covid-19, n = 201

No	Titik daya tarik	M ₁	M ₂	Cf _p
1	BuPer	222	570	38,95
2	P. Rusa	228	534	42,67
3	Waterboom	276	620	44,52
4	Memamah	464	700	66,28
5	Berkuda	456	692	65,90
6	Kids zone	316	646	48,92
7	Leuweung T.	368	667	55,17
Rata-rata				51,77

Sumber: Olahan Peneliti (2021).

5. Daya Dukung Riil

Faktor pembatas RCC adalah faktor korektif ekologi (matahari, hujan, tanah, air, dan rumput) dan psikologi. Nilai RCC WWRU pada masing-masing titik daya tarik selama pandemi Covid-19, dapat dilihat pada Tabel 4.

5. Daya Dukung Efektif/ECC

ECC terkait dengan jumlah dan kapasitas SDM dalam memberikan pelayanan wisata. Selama pandemi Covid-19 di WWRU, jumlah petugas Perhutani hanya 8 orang dengan 18 pekerja harian lepas. Sehingga bisa diketahui bahwa jumlah petugas ideal yang dibutuhkan adalah 26 orang. Maka ECC di WWRU adalah 1.814 orang kunjungan per hari.

Tabel 4. Rekapitulasi RCC di WWRU selama Pandemi Covid-19

No	Titik Daya Tarik	RCC
1	Bumi Perkemahan	1.914
2	P. Rusa	1.965
3	Waterboom	701
4	Memanah	32
5	Berkuda	6
6	Kids zone	357
7	Leuweung T.	917
8	Glamping Tegal K.	4
	Total	5.896

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

KESIMPULAN

Hasil perhitungan daya dukung pariwisata selama pandemi Covid-19 di WWRU memiliki nilai PCC =12.456 orang kunjungan/hari, RCC = 5.896 orang kunjungan/hari, dan ECC = 1.814 orang kunjungan/hari. Jumlah pengunjung WWRU selama pandemi Covid-19 belum terlampaui dan dapat dioptimalkan apabila dibandingkan dengan rata-rata kunjungan tahunan WWRU pada Tabel 1. Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu sebelum ada Covid-19 (Sitania, 2016) nilai RCC selama pandemi Covid-19 menurun 71,44%.

Daya dukung pariwisata pada kawasan hutan baik sebelum dan selama pandemi Covid-19 memiliki kesamaan yaitu dipengaruhi faktor ruang dan waktu. Keterkaitan antara strategi dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 dan daya dukung pariwisata dilakukan melalui 3M salah satunya menjaga jarak. Dalam perkembangannya 5M muncul dengan ditambahkan komponen Menjauhi Kerumunan (Gambar 2) dan perlu diantisipasi ke depannya baik oleh pengelola maupun melalui penelitian daya dukung pariwisata selama pandemi Covid19 di berbagai kawasan wisata.

REFERENSI

- Alamgir, M., Campbell, MJ., Sloan, S., Suhardiman, A., Supriatna J., dan Laurance W., F (2019). High-risk Infrastructure Projects Pose Imminent Threats to Forests in Indonesian Borneo. *Scientific Reports*, Vol. 9 Halaman 140.
- Budiani, Sri R., Puspitasari, L., Adibah, Masya N., Basuki, Sandra N., dan Fauzia, A. (2019). Kajian Daya Dukung Fisik Wisata Berkemah Telaga Cebong Desa Sembungan untuk Mendukung

- Pariwisata Berkelanjutan, *Majalah Geografi Indonesia*, 5, 9 – 15.
- Brouder, P. (2020). Reset Redux: Possible Evolutionary Pathways Towards the Transformation of Tourism in a Covid-19 World. *Tourism Geographies*, Vol. 22 (3) Halaman 484 – 490.
- Cifuentes, M. (1992). *Tourism Principles and Practice*. London: Longman Group.
- Damanik, J., dan Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Kuvan, Y. (2005). The Use of Forests for the Purpose of Tourism: The Case of Belek Tourism Center in Turkey. *Journal of Environmental Management*, Vol. 74 Halaman 26 – 274.
- Perum Perhutani Unit III, (2005). Rencana Pengembangan Bumi Perkemahan Ranca Upas. Pariwisata Berkelanjutan Jadi Masa Depan Indonesia. 27 September 2019, data diperoleh melalui situs internet: travel.tempo.co/read/1253091/menparpariwisata-berkelanjutan-jadi-masa-depanindonesia. Diakses pada tanggal 9 November 2019.
- Salerno, F. dkk. (2013). Multiple Carrying Capacities from a management-oriented perspective to operationalize Sustainable Tourism in Protected Areas. *Journal of Environmental Management*, Vol 128 Halaman 116 - 125. Elsevier.
- Sitania, S., Y. (2016). Daya Dukung Ekologi dan Psikologi di Kawasan Wisata Ciwidey, Kabupaten Bandung. Tesis Program Magister, Institut Pertanian Bogor, Halaman 88 – 90.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 74.
- Sousa, A., Paniza P. (2020). Visitor Management in World Heritage Destinations before and after Covid-19, Angkor. *Sustainability*, Vo. 12, 9929.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Wisata Ciwidey dan Sekitarnya Ditutup Karena Pengunjung Membludak, data diperoleh melalui situs internet: <https://travel.kompas.com/read/2021/05/16/160400627/wisata-ciwidey-dan-sekitaryaditutup-karena-pengunjung-membludak>. Diakses pada 18 Mei 2021.